

**PENERAPAN METODE LATIHAN PADA PERMAINAN *OUTDOOR* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MOTORIK KASAR DAN KETERAMPILAN SOSIAL**

(Studi Pada Kelompok B TK Negeri 20 Bengkulu Selatan)

Herna Kusairi¹⁾

¹⁾TK Negeri 20 Bengkulu Selatan

¹⁾hernakusairi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* dalam meningkatkan motorik kasar anak TK Negeri 20 kabupaten Bengkulu Selatan; 2) Untuk mendeskripsikan penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak TK Negeri 20 kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Negeri 20 Bengkulu Selatan yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi anak untuk mengukur tingkat kemampuan motorik kasar dan ketrampilan sosial. Analisis data yang digunakan adalah rata-rata (mean) dan uji-t. Hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* dapat meningkatkan motorik kasar pada anak TK Negeri 20 Kabupaten Bengkulu Selatan; 2) Penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak TK Negeri 20 kabupaten Bengkulu Selatan.

Kata kunci: metode latihan, motorik kasar, ketrampilan sosial.

THE APPLICATION OF DRILL METHODS IN OUTDOOR GAMES TO IMPROVE ROUGH MOTORIC MOVEMENTS AND SOCIAL RELATIONSHIP

(Study of B Group at TK Negeri 20 Bengkulu Selatan)

Herna Kusairi¹⁾

¹⁾TK Negeri 20 Bengkulu Selatan

¹⁾hernakusairi@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research are 1). To describe the application of drill methods in outdoor games to improve rough motoryc movements of students at TK Negeri 20 Bengkulu Selatan; 2) To describe the application of drill methods in outdoor games to improve social relationships of students at TK Negeri 20 Bengkulu Selatan. This research uses Class Action Research (CAR). The subject of this research is 15 students of B group at TK Negeri 20 Bengkulu Selatan. The collecting data used in this research is the student observation sheet. The data is analyzed by using mean and t-test. This research shows that 1) the application of drill methods in outdoor games can improve rough motoryc movements of students at TK Negeri 20 Bengkulu Selatan; 2) the application of drill methods in outdoor games can improve social relationships of students at TK Negeri 20 Bengkulu Selatan.

Key words : *drill methods, rough motoric, social relationship*

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang kemampuan motorik kasar dalam kegiatan berjalan di atas tangga pelangi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru Taman Kanak-Kanak, karena proses pembentukan kemampuan motorik kasar kegiatan berjalan di atas tangga pelangi merupakan kegiatan bermain anak. Melalui kegiatan berjalan di atas tangga pelangi diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui gerakan ketika berjalan di atas tangga pelangi.

Menurut Sumanto (2005:121) kemampuan motorik kasar dalam kegiatan berjalan di atas tangga pelangi adalah kemampuan berfikir secara terampil anak dalam melakukan aktivitas praktek membuat gerakan berjalan di atas tangga pelangi dengan menggunakan kedua kaki. Kemampuan motorik kasar melalui kegiatan berjalan di atas tangga pelangi dapat mengembangkan potensi diri, ketangkasan, kesabaran dan kecekatan anak PAUD. Kegiatan berjalan di atas tangga pelangi merupakan cara yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak pada kelompok B TK N 20 Kabupaten Bengkulu Selatan.

Salah satu acuan teknik kegiatan belajar mengajar di PAUD adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, dimana sesuatu yang berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan meningkatkan kemampuan baik kemampuan motorik halus maupun kemampuan motorik kasar anak di semua bidang termasuk gerakan dan didalamnya termasuk kegiatan berjalan di atas tangga pelangi.

Masa perkembangan anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah tentang wawasan dan kondisi fisik anak. Motorik kasar merupakan salah satu potensi dasar sebagai bentuk dari kondisi fisik. Melalui perkembangan potensi gerak anak berarti juga mengembangkan kecerdasan dan kemampuan motorik kasar. Masa emas perkembangan potensi tersebut akan terlewat begitu saja apabila tidak dikembangkan sejak dini meskipun dapat dikembangkan pada tahun-tahun sesudahnya, namun hasil yang dicapai tidak akan seoptimal dengan apabila dikembangkan pada masa emasnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan motorik kasar tersebut. Membekali diri dengan keterampilan gerak pada anak, pendidik diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik. Tanpa bekal yang cukup, pendidik anak usia dini tidak akan dapat mengembangkan keterampilan gerak anak secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah masa yang penting, karena awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Pengalaman yang dimiliki anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya akan berdampak pada kehidupannya di masa yang akan datang.

Selain itu, keterampilan sosial yang dimiliki anak juga wajib dikembangkan. Hal ini akan sangat mendukung anak dalam bersosialisasi di masa mendatang. Keterampilan sosial merupakan kecerdasan mental yang sangat memerlukan

penangan dalam pengembangannya. Melalui bermain tangga pelangi anak diajak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga dapat dilihat dan diukur kemampuan sosial yang dimiliki anak.

Berdasarkan hasil pengamatan pada minggu pertama bulan Januari 2020 di kelompok B TK N 20 Kabupaten Bengkulu Selatan masih banyak anak yang belum mampu melakukan kegiatan berjalan di atas tangga pelangi yang dicontohkan oleh guru, anak kurang berani bergerak terutama melangkahakan kaki dikarenakan masih ada anak yang penakut dan malas bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih rendah. Kurangnya kemampuan motorik kasar anak juga didukung dengan kurangnya variasi metode pembelajaran. Guru juga tidak mementingkan kecerdasan fisik anak. Guru hanya mengutamakan kecerdasan kognitif anak.

Sama halnya dengan keterampilan sosial, anak juga kurang dapat bergaul dengan teman sebaya. Hal ini terlihat anak kurang mampu dalam bekerjasama pada tugas yang diberikan secara berkelompok. Anak belum peduli sesama teman sebayanya. Guru kurang memperhatikan keterampilan sosial anak. Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan keterampilan sosial anak.

Izzaty (2005: 10) menyatakan bahwa kajian medik dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa di samping dipengaruhi oleh faktor bawaan, kualitas anak juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor lingkungan yang tidak lepas dari pengaruh psikososial. Dengan demikian, rendahnya kemampuan motorik kasar anak seperti: takut, malas bergerak menyebabkan anak tidak memiliki kemampuan interaksi yang baik, dengan kata lain keterampilan sosial anak masih rendah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa pengembangan keterampilan sosial sangatlah dibutuhkan pada masa anak usia dini. Oleh sebab itulah penulit tertarik melakukan penelitian dengan judul penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan keterampilan sosial pada anak TK Negeri 20 Kabupaten Bengkulu Selatan.

Berkaitan variabel yang di teliti, maka akan di bahas teori-teori tentang variabel-variabel tersebut:

Menurut Singer (1980:23), berdasarkan pengendalian stimulus, membagi menjadi keterampilan tertutup (*closed skills*): pelaku menguasai penuh dan keterampilan terbuka (*open skills*): penerima menguasai penuh. Berdasarkan irama gerak dan stabilitas lingkungan dibagi menjadi keterampilan tertutup (*closed skills*) dan keterampilan terbuka (*open skills*). Dengan dasar yang sama Singer membagi keterampilan menjadi 3 yaitu *Self paced skills* (Sp), *Externally paced skills* (Ep), *Combination Sp dan Ep*. Perbedaan Sp dan Ep adalah sebagai berikut:

- a. *Self paced skills* (Sp) dengan ciri-ciri: (1) situasi dapat diduga; (2) respon yang muncul dengan waktu untuk antisipasi terencana; (3) gerakan terkendali dan tepat; (4) latihan: ulangan respon (penekanan dan respon) dan (5) respons: gangguan minimal.
- b. *Externally paced skills* (Ep) dengan ciri-ciri: (1) situasi: tidak dapat diduga; (2) respon yang muncul: keputusan persepsi yang cepat; (3) gerakan: kecepatan menyesuaikan diri; (4) latihan: ulangan dan kemungkinan alternatif (penekanan pada situasi); dan (5) respons: gangguan maksimal

Keterampilan motorik kasar (*fine motor skills*) adalah aktivitas-aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot besar pada kaki. Aktivitas ini termasuk

melompat, menendang, melempar dan berjalan di atas tangga pelangi dan lain sebagainya. Sangat gampang melihat betapa pentingnya keterampilan motorik kasar pada setiap area kehidupan anak. Hampir sepanjang hari di sekolah, anak menggunakan keterampilan motorik kasarnya. Misalnya di anak banyak mengerjakan hal seperti menendang bola dan melempar bola, mewarnai dan menulis nama mereka (Elizar: 1996:45).

Anak sering membuat kalung dari tali dan butiran manik. Saat istirahat makan, mereka bermain di halaman dengan berlari dan berjalan pada kelas kesenian. Saat bermain di lapangan, bermain semua alat permainan luar seperti berjalan di atas tangga pelangi, kadang mereka harus mengikat tali sepatu yang lepas, mengancing baju. Keterampilan motorik kasar sangatlah penting dalam kehidupan mereka dan dapat secara langsung mempengaruhi rasa percaya diri anak dan kesuksesan di sekolah (Sumanto, 2005:34).

Pesatnya kemajuan teknologi jaman sekarang seperti video games dan komputer, anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik kasar. Ini bisa menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot kasar pada kaki dan tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis ketika anak masuk sekolah. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan motorik kasar karena keterlambatan tumbuh kembang atau diagnosa medik seperti *down syndrome* atau *cerebral palsy* (cacat mental). Beberapa keterampilan kaki dan tangan yang penting bagi anak untuk dikembangkan, di antaranya (Sumanto, 2005:34):

a. Melangkahkan kaki pada suatu pijakan yang membuat tidak seimbang.

- b. Berlari dengan keadaan yang seimbang tanpa terjatuh dan kurang keseimbangan.
- c. Mampu melengkungkan telapak tangan membentuk cekungan (*palmar arching*)
- d. Menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda, sembari menggunakan jari tengah dan jari manis untuk kestabilan tangan (*hand side separation*)
- e. Membuat bentuk lengkung dengan jempol dan telunjuk (*open web space*)

Sumanto (2005:34) menyatakan Keterampilan koordinasi motorik kasar meliputi kegiatan seluruh tubuh atau sebagian tubuh. Keterampilan koordinasi motorik kasar mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan dan kekuatan.

Keterampilan sosial (*social skill*) baik secara langsung maupun tidak, membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya. Keterampilan sosial membantu anak berkomunikasi sesama keluarga, teman, guru, dan lain-lain (Matson, 2009).

Menurut Kurnia (2009:83), perkembangan sosial adalah kemampuan untuk bersosialisasi, kemandirian, dan mengendalikan diri. Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya.

Menurut Yusuf (2012:122) "Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Pengertian tersebut dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama".

Menurut Hurlock (1978:250) mengutarakan bahwa "Perkembangan keterampilan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial." Jadi dari pendapat tersebut perkembangan sosial yang dimiliki masing-masing individu akan membawa individu tersebut menjadi orang yang mampu bermasyarakat (socialized). Wahyudin & Agustin (2012:45) menyatakan bahwa "Keterampilan sosial adalah satu kemampuan lain yang harus dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain".

Mussen (dalam Masitoh, 2011:24), menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Sementara menurut Nasution (2010:34) menyebutkan bahwa keterampilan anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi baik dalam bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli maka disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam berinteraksi dan berperilaku menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menyeimbangkan kemampuan proses berpikir yang diekspresikan secara kultural seperti: berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan,

bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Kemampuan tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Proses pembelajaran adalah sebuah dinamika yang menuntut kreatifitas guru untuk menemukan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat diterima oleh siswa. Sebagaimana pendapat Wahab (2007:83) bahwa metode dapat diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif. Sejalan dengan itu, Hermawan (2007: 90) menyampaikan bahwa metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 82) ada beberapa macam metode pengajaran yaitu: metode proyek, metode eksperimen, metode tugas dan resitasi, metode diskusi, metode sosiodrama, metode demonstrasi, metode *problem solving*, metode karyawisata, metode Tanya jawab, metode latihan, dan metode ceramah.

Setiap kelompok siswa memiliki tingkatan berbeda dalam cara penerimaan, sehingga hal ini juga menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Pada pembelajaran anak usia dini mengutamakan belajar sambil bermain, dan permainan *outdoor* lebih menarik bagi anak-anak. Selain itu, pengulangan terhadap kegiatan akan membantu anak untuk mengingat materi pembelajaran yang disampaikan. Pengulangan materi pembelajaran merupakan metode latihan

yang banyak digunakan oleh guru, hampir dalam semua tingkatan pendidikan. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 95) metode latihan disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Roestiyah (2001: 125) mengungkapkan metode latihan adalah cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode latihan adalah suatu cara mengajar yang dilakukan guru untuk menanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan tertentu atau mengajarkan siswa melakukan suatu latihan-latihan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan yang terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Munandar (2009:44) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelas atau bersama-sama dengan orang lain (*kolaborasi*) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu (*kualitas*) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah

anak didik Kelompok B TK N 20 Kabupaten Bengkulu Selatan yang berjumlah 15 orang yang terdiri atas 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan.

Pada observasi guru diberi terdapat 5 aspek yang diamati dengan penilaian pada 4 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik. Selanjutnya data diubah dalam bentuk rata-rata yaitu dengan menjumlahkan nilai yang diperoleh dan kemudian dibagi dengan jumlah aspek penilaian sehingga diperoleh nilai rata-rata. Data hasil observasi kemampuan motorik kasar dan keterampilan sosial dalam bentuk rata-rata yaitu peneliti menghitung jumlah anak yang termasuk dalam kriteria BB, MB, BSH dan BSB, pada setiap aspek yang diamati.

Analisis uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan penerapan metode latihan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar dan keterampilan sosial dengan melibatkan perbandingan nilai antar siklus. Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji t dengan rumus t-tes. T-tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t dua sampel berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* dapat meningkatkan motorik kasar pada anak TK Negeri 20 Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pada siklus 1 kemampuan motorik kasar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan tingkat pencapaian berada kategori belum berhasil. Hal ini terlihat dari persentase secara klasikal bahwa dari 15 siswa yang dapat melintasi titian pelangi dengan kategori berkembang sesuai harapan hanya 7 orang atau 47 %. Hasil pengamatan siklus I pada indikator no. 1 yaitu kecepatan anak dalam melakukan kegiatan berjalan di atas tangga pelangi

terlihat bahwa hanya 5 anak (33%) yang mampu melintasi dengan baik dengan skor tertinggi 4 dengan kategori berkembang sesuai harapan dengan indikator berjalan dengan cepat, 6 anak (40%) dengan kategori berjalan dengan pelan, 2 anak (13%) satu-satu agak pelan dan 2 anak (13%) satu-satu dengan pelan.

Hasil pengamatan siklus I pada indikator no. 2 yaitu keseimbangan tubuh anak dalam melakukan kegiatan berjalan di atas titian pelangi terlihat bahwa 12 anak (80%) dapat berjalan tanpa jatuh, walaupun dalam kategori mulai berkembang yaitu berjalan lambat tanpa jatuh dan hanya 3 anak (20%) yang jatuh.

Hasil pengamatan siklus I pada indikator 3 yaitu kekuatan tubuh anak dalam melakukan kegiatan berjalan di atas titian pelangi ada 12 anak (80%) yang dapat berjalan tanpa jatuh dan dapat mengulangnya kembali walaupun ada yang berjalan dengan lambat (6 anak) dan berjalan dengan cepat (6 anak) dan sisianya yaitu 3 anak (20%) tanpa jatuh dan tidak dapat mengulangnya kembali.

Hasil pengamatan siklus I pada indikator 4 yaitu kemampuan anak dalam melangkah maju di atas tangga pelangi dengan lincah tergambar bahwa 12 anak (80%) dapat berjalan tidak dengan monoton, artinya dengan bervariasi langkah baik langkah kecil maupun langkah besar secara bergantian dan hanya 3 anak (20%) yang berjalan dengan monoton, berjalan dengan melangkah lebar.

Hasil pengamatan siklus I pada indikator 5 yaitu ketepatan pijakan anak di atas tangga pelangi terlihat bahwa masih ada yang berjalan dengan berjingkat (2 anak atau 13%), berlari-lari kecil 5 anak (33%) dan 8 anak (44%) dapat berjalan dan berlari dengan stabil.

Sesuai dengan hasil analisa uji-t, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, berarti ada perbedaan yang signifikan antara

kemampuan motorik kasar siklus 1 dan siklus 2. Dengan demikian maka hipotesis penelitian, H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triansi (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motorik kasar anak dapat meningkat dengan penerapan metode latihan dengan penggunaan alat permainan luar ruangan yang dilakukan dalam 3 siklus. Penerapan metode latihan dilakukan dengan melakukan perbaikan setiap siklusnya sehingga guru dapat memantau dan mengevaluasi kemampuan motorik kasar anak.

Hasil penelitian ini di dukung pendapat Laban (1930:47) yang menyatakan bahwa gerakan-gerakan dasar atau keterampilan motorik kasar tersebut harus dilatihkan pada anak TK sampai mereka benar-benar menguasai. Untuk mencapai tujuan tersebut guru tidak dapat menyuruh anak melakukan sendiri tanpa diberi contoh lebih dahulu. Artinya anak tidak bisa hanya diberi komando/ instruksi saja sedang guru tidak berbuat apa-apa. Ketiga gerakan dasar perlu digabungkan ketika anak-anak mulai aktif bermain. Anak-anak diberi kesempatan mengembangkan gerakan-gerakan motoriknya agar anak-anak mampu mengenal dirinya sendiri, timbul kepercayaan dirinya dan merasa diterima dilingkungannya.

2. Penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* dapat meningkatkan motorik kasar pada anak TK Negeri 20 Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh peningkatan keterampilan social anak dari siklus 1 yang hanya termasuk kategori berkembang sesuai harapan menjadi berkembang sangat baik pada siklus 2. Pada siklus pertama anak baru mulai mengajak teman bermain meniti tangga pelangi dan mampu berkomunikasi

dengan baik pada saat penerapan metode latihan. Anak juga mulai dapat saling membagi informasi yang diperoleh dari hasil penjelasan guru. anak mulai berinteraksi dengan baik. Selanjutnya pada siklus 2 anak sudah membaaur bersama-sama temannya dan langsung memulai latihan menitii tangga pelangi tanpa perintah langsung dari guru. Anak mampu berkomunikasi dan saling membagi informasi sesuai dengan instruksi guru.

Terjadi peningkatan rata-rata pada keterampilan sosial anak dari siklus I ke siklus II. Sesuai dengan hasil analisa uji-t, maka dapat dilihat bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, berarti ada perbedaan yang signifikan antara ketrampilan sosial anak siklus 1 dan siklus 2. Dengan demikian maka hipotesis penelitian, H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Neti (2018) yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan pada saat anak sedang berinteraksi di luar ruangan. Metode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu metode latihan berjangka yang selalu melibatkan keterampilan social siswa sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak ketika sedang berinteraksi dengan dunia social yang berada di sekolah. Keterampilan social anak dapat meningkat menggunakan metode latihan.

Hasil penelitian ini didukung pendapat Hurlock (1978:250) yang menyatakan bahwa belajar berperilaku yang dapat di terima secara sosial setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi setiap anggotanya tentang prilaku yang dapat di terima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui prilaku yang diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan dengan patokan prilaku yang diterima. Anak juga harus memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola

kebiasaan yang dapat di tentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan di tuntutan untuk di patuhi. Perkembangan sikap sosial untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai aktivitas sosial dan orang banyak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1). Penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* dapat meningkatkan motorik kasar pada anak TK Negeri 20 Kabupaten Bengkulu Selatan melalui langkah-langkah yaitu sebelum latihan dilaksanakan, siswa harus diberi penjelasan mengenai arti atau manfaat dan tujuan dari latihan tersebut. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke taraf yang lebih kompleks atau sulit. Selama latihan berlangsung, guru memperhatikan bagian-bagian mana yang sulit bagi anak. Guru melatih anak sesuai dengan kesulitan anak. Perbedaan individual anak perlu diperhatikan; (2) Penerapan metode latihan pada permainan *outdoor* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak TK Negeri 20 Kabupaten Bengkulu Selatan melalui kegiatan mengajak anak bergabung dalam permainan, bercakap-cakap tentang permainan, belajar memahami instruksi yang diberikan guru, memberikan informasi kepada teman dan tidak terlibat konflik pada saat permainan.

Saran

Sesuai dengan hasil, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru dapat lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang akan diajarkan sehingga anak dapat memahami maksud dan tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan motik

kasar menggunakan metode eksperimen

2. Sebaiknya kepala sekolah memantau guru dalam proses belajar mengajar sehingga kepala sekolah dapat memahami apa saja yang dibutuhkan oleh guru dalam pengembangan metode pembelajaran dan media pembelajaran terkait pengembangan keterampilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Elizar. 1996. *Bentuk Metode Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta. Penerbit: Erlangga

Munandar 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Rineka Cipta

Nasution 2010. *Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini*. Jakarta. Pustaka Ilmu

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta

Sumanto.2005. *Perkembangan Motorik Pada anak Usia Dini*. Penerbit: Gagasmedia

Wahyudin, U dan Agustin, M. 2012. *Penilaian Perkembangan AnakUsia Dini*. Bandung: Refika Aditama.

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung; Remaja Rosdakarya.